

## BAB V

### PERSALINAN DAN PERAWATAN

#### 1. Pilihan pertolongan Persalinan dan Perawatan Plasenta

Pertolongan tradisional merupakan suatu potensi atau sumber yang hidup dan telah berakar lama dan terus digunakan oleh masyarakat Indonesia. Istilah yang paling umum bagi penyembuhan tradisional di Indonesia adalah dukun. Kata “dukun” berarti seorang yang menguasai dengan baik pengetahuan dan ketrampilan untuk merawat dan mengobati segala macam gangguan (*illness*), walaupun di dalamnya mengandung praktek ilmu ghaib dan kadang-kadang menyatakan secara tidak langsung suatu tujuan komersial.

Sebagian besar penduduk, masih memilih “*bidan beranak*” sebagai pilihan pertolongan persalinan. Sistem media profesional/ kebidanan sebagai pilihan, cenderung dijadikan alternatif kedua oleh penduduk dalam memeriksakan kehamilan. Pemeriksaan kehamilan kepada tenaga medis profesional hanya sebatas persiapan, apabila pada saat melahirkan terdapat kelainan dimana “*bidan beranak*” tidak sanggup lagi membantu kelahiran.

Di desa Klambir, pertemuan antara sistem medis biomedikal dan sistem medis tradisional tercermin melalui hubungan antara puskesmas dan dukun bayi tradisional yang disebut *bidan beranak*. Sejak masa kehamilan dan terutama setelah melahirkan, seorang wanita dirawat oleh *bidan beranak*, serta didampingi *bidan desa* di desa ini. Walaupun ia melahirkan di tempat bersalin yang dikelola oleh Puskesmas, seringkali jauh sebelum saat melahirkan bayi tiba, *bidan beranak* sudah dipesan untuk merawat dan memijat sang bayi dan ibunya, sesudah mereka keluar dari Puskesmas.

Keputusan terhadap pilihan pertolongan persalinan kepada “*bidan beranak*”, dalam sebuah rumah tangga secara umum kebanyakan merupakan keputusan istri. Penduduk mengakui bahwa pertolongan persalinan dengan “*bidan beranak*”, tidak memiliki banyak obat seperti pada sistem medis rumah sakit. Tetapi walau bagaimanapun penduduk lebih suka apabila pertolongan persalinan menggunakan “*bidan kampung*”. Seperti yang diungkapkan oleh informan-informan di bawah ini:

Informan pertama:

(kak Atik, 35 tahun, ibu rumah tangga dengan 3 anak dan usia kehamilan 8 bulan)

*Rencana kakak, melahirkan nanti ke tempat nek Hasnah aja (bidan beranak kampung, penulis). Abangmu sih nyuruh pake bidan desa. Tapi kakak enggak mau. Rasa kakak kok enak sama bidan kampung. Walaupun obatnya enggak banyak. Lagian, kalau pake bidan desa, Cuma sampai batas setelah anak lahir. Udah di kasih obat, ya udah. Paling-paling ikut mandikan anak kita sampai 3 hari. Kalau bidan kampung kan enggak. Nanti pas habis melahirkan, udah siap kita dan anak kita diurusinnya, bidan kampung akan mencuci bekas semuanya itu. Ikut mandiin anak kita juga sampai putel puser. Lagian kita bisa minta dikusuk, itu biasanya sampai 3 hari berturut-turut setelah melahirkan. Terus waktu habis mandi nifas, kita kan juga dikusuk. Jadi enak, sekalian untuk semuanya. Enggak dua kali, kalau kita pake suster, waktu mau kusuk kita harus panggil bidan kampung lagi.*

Informan II:

(bu Aini, usia 38 tahun, ibu rumah tangga dengan 6 anak)

*Kakak ini anak ke 6 melahirkan pake bidan kampung semua. Rasa kakak kok lebih enak sama bidan kampung. Tapi selama hamil 9 bulan itu, kakak ada 2 kali pergi periksa ke puskesmas. Untuk jaga-jaga, kalau pas melahirkan tiba-tiba ada kelainan, dan bidan kampung enggak sanggup lagi kita kan harus ke sana. Jadi kalau udah pernah periksa kan enggak terlatu disalahkan. Lagian kalau kita enggak punya duit, kan lebih murah kalau sama bidan kampung. Soalnya abatnya kan masih tradisional. Jadi, ya enggak mahal-mahal kali.*

Secara proses kelahiran, sistem pertolongan persalinan yang diberikan oleh “*bidan beranak*” dan kebidanan tidak memiliki perbedaan. Apalagi bidan kampung yang ada di desa, telah mengikuti program bidan terlatih. Di desa Klambir terdapat dua orang bidan beranak yang masih aktif melakukan rutinitas sebagai bidan beranak.,

namun tidak semua di antara mereka yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang setara. Bidan beranak di desa ini memperoleh pengetahuannya sebagai warisan dari neneknya yang diturunkan kepada ibunya, lalu ibunya mengajarkan pula keahlian menolong kelahiran bayi kepadanya.

Bidan beranak ini mampu mengetahui letak bayi yang salah. Ketika seorang wanita hamil merasakan sakit pada perutnya, bidan beranak mengurut perutnya untuk mengembalikan letak bayi pada tempatnya. Bayi biasanya mulai aktif bergerak pada usia tujuh bulan, dapat berputar sehingga posisinya menjadi salah. Setelah diurut, bayi biasanya sudah kembali ke posisi yang benar.

Tatkala wanita hamil merasakan bahwa waktu persalinan sudah dekat, bidan beranak mulai memeriksa perut si calon ibu. Wanita yang akan melahirkan ditempatkan di tempat tidur atau di lantai yang beralaskan kasur di atas tikar. Pada umumnya ketika proses persalinan mulai berlangsung maka keluarga terdekat adalah pelaku utama yang mendampingi dukun beranak untuk membantu kelancaran persalinan dan membuat perasaan si calon ibu menjadi tenang. Sebab, orang primitif menganggap semua orang di luar kelompok keluarga sebagai orang asing, adalah orang yang tidak mengurangi penderitaannya (Strauss dalam Ihromi, 1990:166).

Apabila telah tiba waktunya melahirkan, calon ibu diharuskan mengejan dengan teratur, bernafas panjang-panjang dan diminta tidak menahan nafas karena menurut bidan beranak, hal ini akan dapat membuat lehernya membesar dan akan dapat membawa kematian bayi dan ibunya.

Perawatan ibu hamil lebih banyak dipercayakan kepada dukun beranak. Terutama bila usia kandungan mendekati saat-saat melahirkan, dukun beranak merawat ibu dan janin dengan cara mengurut perut si ibu, yang dalam istilah dukun beranak, mengatur posisi dan kedudukan janin dalam kandungan. Bidan beranak ini

inampu mengetahui letak bayi yang salah. Ketika seorang wanita hamil merasakan sakit pada perutnya, bidan beranak mengurut perutnya untuk mengembalikan letak bayi pada tempatnya. Pada usia ketujuh bulan dari kandungan sang calon ibu, bayi biasanya mulai aktif bergerak, dapat berputar sehingga posisinya menjadi salah. Pada usia kandungan yang ke delapan bulan, setelah diurut, bayi biasanya sudah kembali ke posisi yang benar.

Pada saat melahirkan, suami dituntut untuk berada dalam kamar bersama bidan beranak, untuk membantu proses persalinan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga bila ada kesulitan selama proses persalinan.

Setelah bayi dilahirkan, dukun beranak membersihkan serta dipotong tali puser bayi tersebut dengan silet, sembilu, bambu kuning dan gunting, setelah menunggu 10-15 menit plasenta keluar, setelah pemotongan tali puser selesai, untuk proses pengeringan akan diberikan merica giling yang ditutup dengan daun sirih, namun pada saat ini sudah tidak ditemukan lagi.

Jika menghadapi masalah sulitnya "uri" keluar pada saat proses kelahiran, pertolongan yang diberikan oleh bidan beranak adalah dengan memberikan kuning telur ayam kampung kepada ibu yang akan melahirkan. Cara lain yang dilakukan adalah dengan meminumkan segelas air putih yang telah dibacakan:

*tiku titi  
titi bawah payung  
lekang kau uri  
dari tulang belakang*

Setelah itu dibacakan surats An-nas. Air yang telah dibacakan, disisihkan sedikit untuk digosokkan ke perut dan dibantu dengan mengusuk perut dari arah atas. Cara lain yang dapat membantu adalah dengan memberikan dua bawang putih yang

sudah dikupas disekitar puser bayi. Tujuannya adalah untuk membantu memanaskan daerah sekitar puser, sehingga membantu uri untuk terdorong keluar.

Saat pemotongan tali puser harus diiringi dengan bacaan:

re si jire  
si radam kelambu  
sini kan bercerai  
sana kau bertemu lagi  
dan setelah selesai, membaca selawat tiga kali.

Ketika akan memulai menolong persalinan terlebih dahulu membaca: salamun kaula mirrabihim, dan kemudian mengucapkan Assalamu 'alaikum. Tujuan bacaan ini adalah agar makhluk halus tidak mengganggu proses kelahiran. Hal ini umum dilakukan di daerah pedesaan. Uri si bayi dimasukkan ke dalam sebuah periuk tanah bersama dengan asam limau, cekur (jerangau), kunyit, jahe, bawang putih, bawang merah serta merica. Unsur ini dianggap sebagai obat-obatan untuk uri (plasenta) dan secara tidak langsung juga dianggap sebagai obat bagi si bayi. Sebagian orang, ada juga yang menambahkan pendil dan surat-surat ke dalam periuk tanah, jika uri itu kepunyaan anak laki-laki, atau jika bayi yang baru lahir itu laki-laki.

Tujuannya supaya anak itu nantinya pandai dan berpengetahuan. Apabila bayi yang lahir itu perempuan atau jika uri tersebut kepunyaan wanita, maka ke dalam periuk tanah sering ditambahkan bekas sulam-sulam dan jarum. Tujuannya adalah supaya anak itu nantinya menjadi seorang yang cekatan dan pandai sulam menyulam serta menjahit.

Jika proses persalinan tidak mengalami masalah apa pun, maka si suami dengan bantuan dukun beranak harus merawat plasenta sebelum ditanam. Pada masyarakat Melayu, plasenta dianggap sebagai saudara sang bayi. Itulah sebabnya maka sebelum ditanam, plasenta harus diperlakukan dengan baik, dengan dibersihkan terlebih dahulu. Cara yang paling sederhana merawat plasenta adalah mencucinya atau

membersihkannya dengan air, kemudian membungkusnya dengan kain putih seadanya. Sesudah dibungkus, plasenta ditempatkan dalam tempurung atau dapat pula dimasukkan ke dalam sebuah periuk dari tanah atau kaleng bekas, maka lokasi penanaman ditanam di tempat yang dianggap layak di pekarangan rumah.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, plasenta ini merupakan saudara kembar si bayi. Didasarkan pada anggapan bahwa uri si bayi merupakan saudara kembar si bayi sehingga uri wajib diperlakukan sebagaimana halnya seorang bayi. Sebelum uri dikuburkan, terlebih dahulu di "*apikan*". Maksudnya periuk tanah yang berisi uri si bayi beserta benda-benda lainnya dimasukkan ke dalam periuk tanah, ditempatkan di dekat api pemanas, sebagaimana halnya si bayi dan ibunya. Bagi sebagian orang, cara ini tidak dilakukan, melainkan langsung dikuburkan.

Uri beserta benda-benda lainnya yang sudah dimasukkan ke dalam periuk tanah, digendong ke tempat penguburannya oleh seseorang yang dituakan. Kadang-kadang uri tersebut dipayungi selama dalam perjalanan ke tempat penguburannya. Dalam perjalanan, disediakan dua katub sirih, sekatub dibawa pulang dan yang sekatub lagi ditinggalkan bersama uri. Setelah uri dikuburkan (biasanya di sekitar pekarangan rumah), di atasnya ditanam bibit kelapa yang telah diper siapkan sebelumnya.

Sirih yang sekatub lagi, dikunyah oleh orang yang melakukan penguburan, kemudian difiliskan (air sirih dijadikan sebagai bahan untuk melakukan garis silang pada dahi) pada si ibu. Sewaktu rombongan yang menguburkan uri sampai ke rumah, dari pintu mereka akan bertanya: "apa kabar?", maka oleh orang yang berada di dalam rumah di jawab: "Penuh tiada kurang". Hal ini berarti tidak menjadi apa-apa dan segala sesuatunya berlangsung dengan baik. Adapun gangguan dari "saudaranya", menurut anggapan masyarakat setempat, terjadi ketika si bayi terlihat tiba-tiba menangis keras atau tertawa sendirian tanpa alasan yang jelas.

## 2. Ramuan-Ramuan dalam Proses Kelahiran

Setiap kebudayaan memiliki kepercayaan mengenai berbagai ramuan atau bahan obat-obatan yang dapat digunakan pada saat wanita hamil telah merasakan akan lahirnya sang bayi. Umumnya bahan obat-obatan itu terdiri dari ramu-ramuan yang diracik dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, seperti daun-daunan, akar-akaran atau bahan-bahan lainnya yang diyakini berkhasiat sebagai penguat tubuh atau memperlancar proses persalinan.

Ramuan yang dianjurkan oleh dukun bayi untuk diminum atau dimakan oleh si calon ibu bervariasi, sesuai dengan pengetahuan budaya setempat dan menurut ketersediaan bahan-bahan di lingkungan sekitar.

Pada masyarakat Melayu, walaupun jantung pisang dipantangkan selama sebagian besar masa hamil, saat memasuki usia kandungan 9 bulan, jantung pisang merupakan bagian dari *pelusuh* (sarana untuk memperlancar lahirnya bayi) yang diberikan, setelah sebelumnya diberi penawar berupa doa-doa oleh dukun dan dimakan sebagai lauk nasi. Kemudian pada saat bayi hampir lahir, *pelusuh* terdiri dari telur ayam mentah yang dikocok dengan campuran kopi atau sirih dengan perangkanya (pinang, gambir dan kapur) yang diberi doa. Setelah ketuban pecah, ibu diberi minyak kelapa untuk diminumkan. Tujuannya adalah untuk memberi semangat kepada ibu, meskipun dari segi kesehatan hal itu tidak jelas khasiatnya. Namun di desa Klambir, pada usia 7 atau 8 bulan diberikan minyak kelapa untuk diminum dengan tujuan agar proses melahirkan menjadi lancar.

Pada saat bayi telah lahir, terdapat pula ramu-ramuan yang ditujukan bagi perawatan ibu melahirkan. Bahan-bahan ramuan itu digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain untuk mengembalikan tenaga, untuk memperkuat tubuh sang ibu,

mengembalikan tubuh dari nifas dan zat-zat yang dianggap kotor lainnya, serta mengembalikan bentuk tubuh dalam konteks keindahan tubuh.

Setelah proses melahirkan, perawatan yang dilakukan, setiap hari, si ibu *difilis* (disapukan obat ramuan di kening dan sendi-sendi), dengan membuat simbol-simbol tertentu pada kening dan pergelangan tangan dengan tujuan untuk menolak bahaya ghaib yang tidak dikehendaki, dan juga supaya si ibu awet muda. Si ibu diberi makan pada masa berpuasa adalah makanan khusus, seperti: *Nasi lada* (nasi yang dimasak dengan mencampurkan sedikit lada), dengan *ikan pindang* (ikan bakar). Kadang-kadang diberikan juga ikan daing (potongan ikan besar yang telah dikeringkan). Dalam masyarakat Melayu misalnya, beberapa jenis bahan tumbuh-tumbuhan yang sering digunakan dalam pengobatan adalah pinang, sirih, “bedak kuning” (yang terdiri dari campuran tepung beras, kunyit dan temulawak), dan kelapa.

Sementara untuk pengkategorian jenis makanan yang dapat dikonsumsi oleh ibu-ibu pasca kehamilan adalah:

- (1) Jenis makanan yang tidak mengandung kadar air yang tinggi/ jenis makanan kering
- (2) Jenis makanan yang dapat memanaskan tubuh (nasi lada, jenis rempah, kecuali cabai)
- (3) Dan jenis-jenis ikan yang tidak bersisik

Jenis-jenis ramuan dan obat-obatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu pada masa hamil, menjelang saat melahirkan dan sesudah bersalin merupakan bahan-bahan yang berasal dari pengetahuan budaya masyarakat yang bersangkutan. Sebagian diantaranya sudah digunakan secara turun menurun sejak beberapa generasi. Namun dalam hal-hal tertentu tidak selalu bahan-bahan yang digunakan berkhasiat menurut ilmu kesehatan atau mendukung tercapainya tujuan kesehatan dengan baik.

### 3. Perawatan pada Masa Pasca Persalinan

Pada saat seorang wanita hamil, ia menjalani lebih banyak pantangan dibandingkan dengan keharusan. Sebaliknya, apabila ia melahirkan, ia lebih banyak menjalani keharusan daripada menjalankan pantangan. Keharusan-keharusan ini lebih banyak berhubungan dengan makanan, ramuan obat-obatan, serta praktek-praktek perawatan tradisional.

Anggapan bahwa tubuh wanita melahirkan berkualitas dingin juga terdapat pada masyarakat Melayu. Dalam merawat ibu yang baru melahirkan, sang ibu dibersihkan, bidan beranak memberinya *nasi lada*, ini diberikan 5 hari sesudah melahirkan hingga 40 hari setelah melahirkan, yang terbuat dari ramu-ramuan tertentu, seperti kunyit, temu pao, temu kunci, lada, bawang merah, bawang putih, intan halus, intan kasar, santan kelapa, dan beras. Dalam pengolahannya terlebih dahulu dihaluskan kemudian dijemur, lalu diambil  $\frac{1}{2}$  sendok setiap untuk serapan dan untuk makan siang, makan malam hanya nasi putih serta lauknya hanya ikan asin saja.

Perawatan lainnya adalah minum air lada atau rempah ratus, 7 hari sesudah melahirkan sampai 40 hari. Sementara itu, campuran salak muda, merica dan kunyit bunglai merupakan ramuan untuk mengembalikan kondisi wanita setelah melahirkan (agar rahim semakin rapat). Perawatan seperti ini biasanya dilakukan selama proses persalinan berjalan normal. Jika terjadi kesulitan persalinan, maka perawatan dan ramuan yang digunakan pun semakin banyak. Lamanya perawatan berkisar antara dua minggu hingga sebulan lebih atau selama empat puluh hari.

Meskipun persalinan itu berlangsung di Pusat Pelayanan Kesehatan atau klinik bersalin, tidak jarang sekembalinya ke rumah, para wanita yang baru melahirkan itu menjalani perawatan secara tradisional. Namun, di daerah pedesaan, apalagi yang jauh

dari pusat pelayanan kesehatan yang berlokasi di ibukota kecamatan, proses persalinan selalu berlangsung di rumah.

Dilain pihak juga digambarkan bagaimana makanan yang dipercaya dapat meningkatkan ASI. Sampai bayi berusia 40 hari baik di pedesaan maupun diperkotaan umumnya ibu-ibu masih berpantang makanan seperti singkong, ubi rambat, teh manis/gula (menyebabkan segala jenis obat yang dikonsumsi menjadi hambar atau tawar), pepaya matang, cabe, kangkung dan labu kuning. Karena makanan tersebut dipercaya dapat menyebabkan perut kembung dan sulit untuk kembali seperti keadaan semula, dan kambing dianggap dapat menyebabkan pendarahan pasca melahirkan. Hal ini sangat dijaga karena akan mengurangi kelangsingan tubuh. Sedangkan tongkol, udang, telur, kambing, tenggiri, dan ikan asin serta ikan basah dipercaya menyebabkan gatal-gatal pada tubuh ibu atau keputihan.

Pembatasan makanan masih berlanjut hingga bayi berusia 2-3 bulan. Ibu menyusui masih berpantang terhadap makanan yang rasanya asam, buah pisang yang sudah matang, serta makanan yang dimasak dengan santan. Setelah anak berusia 3 bulan dan menjelang disapih pantang makan masih ada yaitu makanan yang rasanya pedas. Makanan tersebut dipantang karena dikhawatirkan dapat menyebabkan diare pada anak. Beberapa pantangan yang masih banyak dianut antara lain, nenas, ikan laut, pepaya, cabe, terong, kangkung, ontong (bunga pisang) dan lain-lain.

Berikut ini merupakan paparan yang berkaitan dengan perilaku-perilaku perawatan pada pasca kehamilan yang terdapat dalam budaya penduduk. Perilaku-perilaku perawatan tersebut adalah:

(1) Dalam budaya penduduk setiap wanita yang berada dalam kondisi pasca kehamilan selalu memakai ranuan khusus yang digunakan untuk intinja. Ramuan tersebut gunanya adalah "membersihkan alat reproduksi" eksternal (vagina dan bagian-

bagiannya). Ramuan tersebut biasanya diperoleh warga masyarakat dengan membuatnya sendiri, bahan-bahan yang digunakan untuk ramuan tersebut adalah sekecak (segenggam) daun inai, 2 atau 3 buah putik kelapa, sekecak daun pegage, 5 potong asam potong, sekecak daun jambu batu, 2 atau 3 buah putik mengkudu podas.

Cara penggunaannya adalah kesemua bahan baku direbus menjadi satu sampai kental. Kemudian air rebusan ini digunakan setiap kali akan beristinja. Jika air sudah habis, penyeduhan air ke dalam ramuan kembali dapat dilakukan. Ramuan dengan bahan baku sedemikian rupa seperti yang tertera di atas dapat digunakan sampai tiga kali penyeduhan.

Menurut penduduk tujuan pemakaian ramuan ini adalah untuk mengeringkan darah putih dan menghilangkan bau amis yang muncul.

(2) Untuk mengempiskan (mengecilkan) perut seperti kepada bentuk sebelum melahirkan, warga masyarakat menggunakan cara memberikan "*temple perut*". Bahan-bahannya adalah kulit mangga, kulit durian, sabut, kotoran (tahi) dapur dan tempurung kelapa. Cara lain yang menurut warga masyarakat dapat mereka lakukan jika tidak serasi dengan "*temple perut*" adalah dengan menggunakan abu (api dapur). Caranya adalah abu dapur yang masih hangat diambil dan diayak sampai tidak terasa kasar. Kemudian abu yang sudah diayak, dibungkus dengan kain yang tidak begitu lebar untuk ditempelkan pada perut. Selain cara tersebut di atas, cara lain yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat adalah asam cuka dicampurkan dengan kapur yang digiling halus kemudian ditempelkan diperut. Menurut konsep penduduk semua bahan baku yang digunakan pada keempat cara di atas dapat mengembalikan kondisi perut seperti pada kondisi sebelum melahirkan.

Perawatan umum yang dilakukan bagi seorang wanita Melayu yang baru melahirkan adalah "*berganggang*". Wanita Melayu menjalani masa "*berganggang*"

(diasapi dengan setinggi) yang bahan bakarnya sejenis daun-daunan, seperti daun kunyit, daun pala, dan capa-capá yang sudah dijemur hingga kering, dilakukan masa *berganggang (ungkup)* setiap hari pagi dan sore, perawatan ini dengan cara seluruh badan dibungkus dengan kain agar uapnya tidak terbuang percuma, maka wanita tadi diselimuti dengan kain sehingga dengan demikian semua uap itu dapat meresap ke dalam pori-porinya.

Perawatan seperti ini dimaksudkan untuk mengembalikan keadaan panas tubuh ibu yang baru melahirkan yang sudah terperas habis selama proses melahirkan, badan tidak lemas, menghilangkan keputihan serta badan tetap awet seperti sedia kala, dan badan ibu yang baru melahirkan tidak akan bau. Namun masa *berganggang* kini umumnya tidak dilakukan lagi disebabkan masyarakat lebih memilih perawatan yang lebih praktis.

Setelah *berganggang*, ibu dibalut dengan kain dan selanjutnya diberi sabuk yang terbuat dari kain yang sangat panjang, yang dikenal dengan istilah *gurita* atau *setagen*, yakni ikat pinggang khusus dari kain tenun yang biasa untuk mengenakan kain kebaya.

*Gurita* atau *setagen* ini dikenakan sampai 40 hari, sepanjang hari. Pemakaiannya dimulai dari perut hingga pada batas bagian pantat si ibu. Hingga dewasa ini masih bisa pula dijumpai kaum ibu muda yang mengenakan *Gurita* atau *setagen* ini sambil berjalan-jalan menggendong bayinya di jalan-jalan dekat rumahnya.

Perawatan yang lain memakai bedak keseluruhan badan, yaitu yang merupakan olahan dari beberapa bahan yang ditumbuk menjadi sangat lembut kemudian dijemur, seperti tepung beras, temu pao, temu kunci, lada dan kunyit, ini dilakukan selama 40 hari. Tujuan dari melakukan ini adalah supaya sang ibu tetap segar, serta tidak berubah dari bentuk aslinya. Berdasarkan tujuan pemakaian bedak yang menjadi bahan baku

bedak adalah jahe, kencur, temu pauh, temu kunci, rempah ratus, tepung pulut dan tepung beras.

Selain perawatan dengan menggunakan bedak, untuk menyeimbangkan kategori panas-dingin dalam tubuh serta penyembuhan luka sebagai akibat dari proses kehamilan dan kelahiran adalah dengan menduduki batu (batu-batu biasa yang besar sebesar batu gilingan), yang sudah dipanaskan dengan api terlebih dahulu. Tujuannya perawatan ini adalah untuk "mengeringkan alat reproduksi eksternal"

*Jamu.* Orang Jawa memperkenalkan jamu-jamu mereka bagi ibu yang baru melahirkan. Setelah hubungan dengan daerah luar makin terbuka, masuk pula ke "pajak" yang merupakan pusat kegiatan desa jenis-jenis jamu yang telah tersedia dalam bentuk kemasan dan paket jamu, lengkap dengan petunjuk tentang urutan dan aturan memakainya. Biasanya bukan hanya jamu kemasan saja yang diminum oleh wanita desa Klambir yang baru melahirkan, melainkan juga beberapa jenis ramuan yang bahan berasal dari tumbuh-tumbuhan.

#### **4. Kelahiran dan Perawatan Bayi**

*Kelahiran Bayi.* Melahirkan bayi melalui proses yang normal dan lancar memang merupakan dambaan bagi setiap ibu dan keluarganya. Oleh karena itu, sebelum bayi lahir, terdapat sejumlah aturan yang harus dijalankan oleh seorang calon ibu untuk menjaga kandungannya. Pantangan makan seperti yang telah diutarakan di atas merupakan salah satu tujuan mencari keselamatan dalam kelahiran itu.

Pengetahuan budaya mengenai berbagai bahaya dan resiko dalam kelahiran itu seperti bayi yang letaknya salah dalam kandungan, baik yang sungsang maupun yang plasentanya menutup jalan lahir bayi. Ada pula yang terlilit oleh ususnya sendiri, sehingga lahir dalam keadaan tidak bernyawa, hal ini mendorong perilaku pantang

makan atau dilakukannya perbuatan tertentu oleh wanita hamil yang bersangkutan. Larangan makan senawa (jamur/ cendawan) yang telah dikemukakan di atas merupakan cara simbolik untuk menghindarkan bahaya, sementara itu, terdapat pula konsepsi budaya yang menganggap bahwa mengkonsumsi bahan makanan tertentu dapat menimbulkan keuntungan bagi bayi. Salah satu contohnya adalah hubungan antara minum air kelapa dengan kelahiran bayi yang dianggap dapat membuat kulitnya menjadi lebih bersih dan kulit nampak lebih putih.

*Perawatan Bayi.* Bayi umumnya *dihedong*, yaitu dibalut dengan selendang di seluruh tubuhnya dengan posisi lurus serta kedua tangan dan kakinya difuruskan ke bawah. Hal ini dimaksudkan agar tubuh bayi tidak mudah keseleo pada saat digendong, dan juga agar ia memperoleh bentuk tubuh yang baik. Bagian *ubun-ubun* bayi diberi *filis* pagi dan sore, yang merupakan hasil olahan dari beberapa jenis bahan bumbu dan daun-daunan yang dikunyah menjadi sangat lembut, seperti sirih, kapur, kaku, pinang, lada, kunyit bunglai, bawang merah, dan bawang putih. Ramuan itu kemudian dilekatkan pada bagian ubun-ubun yang masih belum tertutup secara sempurna. Tujuan dari melakukan ini adalah supaya bayi terhindar dari masuk angin maupun terkena *sawan* (gangguan makhluk halus yang sifatnya mencelakakan).

Selama 40 hari, perawatan ibu dan bayi berada di tangan bidan beranak, dan selama itu pula sang ibu diharuskan meminum ramuan untuk memulihkan kesehatannya kembali dan melancarkan air susunya dengan memakan rebusan jantung pisang, atau rebusan lobak (labu jepang). Sang ibu juga diharuskan mengenakan *filis* di dahinya. *Filis* ini terbuat dari tumbukan beberapa jenis daun-daunan seperti bahan *filis* untuk bayi, tujuannya untuk mencegah pusing-pusin, *Filisan* ini biasanya hanya dikenakan beberapa hari saja oleh ibu-ibu muda, sampai mereka merasakan kesehatan

tubuhnya telah pulih kembali. Dilain pihak, jamu yang lazim digunakan untuk menunda (menjarangkan kehamilan), terdiri dari kunyit, asam jawa dan gula merah.

Dewasa ini obat untuk puser bayi sebelum tali pusatnya terlepas dari pusernya adalah obat-obatan yang bisa dibeli bebas di apotik. Di masa lalu, untuk obatnya digunakan campuran lada, kunyit, dan abu dapur, setelah 3 hari tali pusernya akan terputus. Kemudian si bayi diberi *gurita*, sampai ia berusia kurang dari enam bulan. *Gurita* ini merupakan penutup bagian perut agar bayi tidak mudah terkena sakit atau masuk angin.

Bayi biasanya dicegah dari kemungkinan kedinginan, sehingga tubuhnya selalu digosok dengan minyak. Di masa lalu, orang menggunakan minyak kayu putih, namun sekarang umumnya mereka menggunakan minyak telon yang ini sudah dijual di toko-toko. Setelah digosok dengan minyak telon itu, kemudian perut bayi diikat dengan kain gurita. Seperti halnya dengan penggunaan paket jamu masa kini, penggunaan minyak telon ini dapat dilihat sebagai perkembangan dari bentuk perawatan untuk bayi, yang semula hanya menggunakan minyak kayu putih saja.

*Makanan Bayi.* Pada umumnya warga desa sudah memperkenalkan nasi kepada bayinya sejak usia satu hari. Pada usia satu hari itu, si bayi akan diberi nasi *uleg*, yang terdiri dari nasi dan pisang siam kukus yang dilumatkan menjadi satu, sambil menanti keluarnya air susu, yang merupakan makanan pokok bayi di masyarakat ini. Air susu ibu sangat penting dalam kehidupan bayi dan anak-anak. Karena itu seorang ibu yang menyusui dianjurkan untuk tidak memakan jenis makanan yang berbau anyir dan yang pedas, dan dianjurkan untuk makan rebusan jantung pisang atau rebusan lobak serta memakan banyak daun katuk, agar air susunya bisa keluar banyak sehingga mencukupi kebutuhan bayinya.

Pada umumnya bayi diberi ASI hingga berusia 1–2 tahun. Penyapihan dapat terjadi lebih cepat apabila ibu berada dalam kondisi tidak sehat. Selain air susu ibu, pada umumnya bayi juga diberi makan tambahan. Jenis makanan tambahan dan usia ketika diberi makanan tambahan untuk pertama kalinya berbeda-beda di antara seorang bayi dengan bayi yang lainnya. Makanan tambahan yang umum diberikan kepada bayi adalah pisang ambon, nasi *uleg*, bubur saring, nasi tim, biskuit, susu kaleng atau nasi biasa. Sebagai pengganti air susu ibu juga dapat diberikan teh manis serta makanan tambahan.

Masyarakat Klambir juga menggunakan susu kaleng sebagai makanan tambahan bayi maupun sebagai pengganti ASI, namun pembelannya tidak selalu rutin, karena tergantung dari tingkat kemampuan ekonomi dari masing-masing orang tua bayi. Selain ASI, makanan tambahan bagi bayi yang banyak tersedia dalam lingkungan setempat adalah pisang dan bubur nasi.

Di pihak lain, memperhatikan berbagai aktivitas perawatan kesehatan bagi bayi dan ibunya, sangat sedikit diungkapkan oleh masyarakat mengenai sumber-sumber pemanfaatan untuk mencapai kesehatan yang baik bagi bayi dan ibunya. Warga masyarakat maupun bidan beranak lebih mudah mengacu kepada tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat-obat tradisional, atau kepada jenis-jenis hewan laut yang dipantangkan wanita yang sedang hamil atau baru bersalin.

Untuk lebih jelasnya secara ringkas digambarkan perawatan pasca kelahiran sebagai berikut :

No	Persalinan dan Perawatan	Makna
1.	Plasenta dianggap sebagai saudara si bayi.	Uri si bayi merupakan saudara kembar si bayi sehingga uri wajib diperlakukan sebagaimana halnya seorang bayi.

2.	Ketika terjadi si bayi terlihat tiba-tiba menangis keras atau tertawa sendirian tanpa alasan yang jelas.	Menurut anggapan setempat, adanya gangguan dari "saudaranya".
3.	Makanan yang dipantangkan bagi ibu pasca melahirkan : singkong, ubi rambat, teh manis/ gula (menyebabkan segala jenis obat menjadi hambar atau tawar), pepaya matang, cebe, kangkung dan labu kuning. Sedangkan tongkol, udang, telur, kambing, tenggiring, dan ikan asin serta ikan basah.	Dipercaya dapat menyebabkan perut kembung dan sulit untuk kembali seperti keadaan semula, dan kambing, dianggap dapat menyebabkan pendarahan pasca melahirkan, dipercaya akan mengurangi kelangsingan tubuh, dipercaya juga menyebabkan gatal-gatal pada tubuh ibu atau keputihan.
4.	Masa "berganggang"	Dimaksudkan untuk mengembalikan keadaan panas tubuh ibu yang baru melahirkan yang sudah terperas habis selama proses melahirkan, badan tidak lemas, menghilangkan keputihan serta badan tetap awet seperti sedia kala.
5.	Bagian ubun-ubun bayi diberi <i>filis</i> .	Agar bayi terhindar dari masuk angin maupun terkena <i>sawan</i> (gangguan makhluk halus yang sifatnya mencelakakan).